

Oposisi Biner dalam *Serat Menak Kanin* Karya Raden Ngabehi Yasadipura I

Dina Ameliya¹, Yusro Edy Nugroho²

^{1,2} Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Correspondence author: ameliyadina60@students.unnes.ac.id

Received: 25 September 2024

Accepted: 23 October 2024

Published: 25 October 2024

Abstract

Serat Menak Kanin tells the story of Wong Agung's struggle in the war between Muslims and Infidels which is divided into fourteen episodes with the ending of Umarmaya's death caused by Dewi Kalajohar. *Serat Menak Kanin* is a Javanese literary work built on the basis of a mixture of Javanese and Arabic culture. *Serat Menak Kanin* is a Javanese literary work that originates from an Arabic story and was adapted into a Javanese story. This story comes from the *Hikayat Amir Hamzah* which originates from Persia and is set out in a Javanese setting and language. *Menak Kanin* fiber, which is a product of a mixture of two cultures, allows it to be studied from a binary opposition perspective. The problem of this research is how the cultural reconstruction that occurs in *Serat Menak Kanin* involves two cultural poles, namely Arabic and Javanese. The aim of this research is to describe the form of mixing of two cultures in the realm of hybridity and mimicry. This research uses a literary sociology approach with postcolonial theory. The research method used is a qualitative descriptive method by analyzing the *Serat Menak Kanin* text as a whole and recording data that includes hybridity and mimicry. The results of this research show that *Serat Menak Kanin* is dominated by a binary opposition relationship in the form of hybridity by combining two cultural backgrounds in the names of characters in stories such as Raden Kanjun. Meanwhile, binary opposition in the form of mimicry is found in the use of Arab settings and the *Perang Gebyah*.

Keywords: Binary Opposition, Postcolonial, Hybridity, Mimicry, *Serat Menak Kanin*

Abstrak

Serat Menak Kanin menceritakan kisah perjuangan Wong Agung dalam peperangan antara kaum Muslim dan kaum Kafir yang terbagi menjadi empat belas episode dengan akhir cerita kematian Umarmaya yang disebabkan oleh Dewi Kalajohar. *Serat Menak Kanin* merupakan karya sastra Jawa yang dibangun atas dasar percampuran budaya Jawa dan Arab. *Serat Menak Kanin* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang

bersumber cerita dari Arab dan diadaptasi menjadi cerita Jawa. Cerita ini bersumber dari Hikayat Amir Hamzah yang berasal dari Persia dan dituangkan dalam latar cerita dan bahasa Jawa. Serat Menak Kanin yang merupakan produk percampuran dua budaya memungkinkan untuk dikaji dengan perspektif oposisi biner. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Reskontruksi budaya yang terjadi dalam Serat Menak Kanin yang melibatkan dua kutub budaya yaitu Arab dan Jawa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk percampuran dua budaya pada ranah hibriditas dan mimikri. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori poskolonial. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis teks Serat Menak Kanin secara keseluruhan dan mencatat data yang termasuk ke dalam hibriditas dan mimikri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Serat Menak Kanin didominasi oleh hubungan oposisi biner berupa hibriditas dengan memadukan dua latar budaya pada nama-nama tokoh dalam cerita seperti Raden Kanjun. Sementara oposisi biner yang berupa mimikri ditemukan dalam bentuk penggunaan latar tempat Arab dan Perang Gebyah.

Kata Kunci: Opoisis Biner, Poskolonial, Hibriditas, Mimikri, *Serat Menak Kanin*

Pendahuluan

Serat menak adalah suatu jenis karya sastra Jawa yang memiliki ciri perpaduan budaya Arab dan Jawa. Kondisi ini memungkinkan karya-karya *serat menak* dapat dikaji dengan sosiologi sastra khususnya berkaitan dengan hubungan oposisi biner dalam teori poskolonial. *Serat Menak* baru masuk ke Jawa setelah masuknya agama Islam. Tokoh utama dalam cerita menak merupakan paman Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan nama *Wong Agung Menak*. Oleh karena itu *Serat Menak* merupakan saduran dari cerita *Hikayat Amir Hamzah* (Harpawati, 2009). Hikayat Amir Hamzah adalah naskah yang bernuansa Islam yang menceritakan tentang kepahlawanan dan perjuangan Amir Hamzah untuk membela agama Islam, dan dia digambarkan sebagai pahlawan yang melakukan banyak hal untuk mengembangkan dan menyebarkan Islam (Hariyanto, 2020). *Serat Menak* merupakan teks Amir Hamzah yang diciptakan dengan latar belakang sosial-budaya Jawa, yang memiliki karakteristik sebagai bangunan struktur sastra yang utuh, serta mewakili tanggapan para pembacanya (Istanti, 2006). Versi melayu hanya memiliki satu halaman, tetapi versi Jawa memiliki sepuluh halaman dengan komentar, penjelasan atau gambar yang diulang-ulang dalam setiap kejadian (Istanti, 2007). Balai pustaka membagi *Serat Menak* menjadi 25 judul yang terdiri dari 46 jilid salah satunya yaitu *Serat Menak Kanin*.

Serat Menak kanin diterbitkan oleh Van Drp (Semarang), Balai Pustaka (Jakarta), serta CF. Witer (Batavia). *Serat Menak Kanin* merupakan karya R. Ng. Yasadipura I yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Jakarta) pada tahu 1934. *Serat Menak Kanin* haya terdiri dari 1 jilid dan merupakan sempel dari seluruh cerita

Menak yang ada. *Serat Menak Kanin* adalah naskah berbahasa Jawa yang berwujud tembang macapat serta termasuk dalam jenis naskah sastra, naskah sastra adalah media pendidikan atau sarana untuk menanamkan nilai karakter yang baik bagi masyarakat (Hayuningtyas & Ekowati, 2020). *Serat Menak Kanin* hanya terdiri dari satu jilid yang menggambarkan ketika tokoh utama yaitu *Wong Agung Menak* terluka. *Serat Menak* ini ceritanya cukup panjang, tetapi garis besarnya sama, yaitu perjuangan Wong Agung dalam membela agama Islam pada peperangan antara kaum muslim dan kaum kafir dan kematian Umarmaya yang disebabkan oleh Dewi Kalajohar. Pada *Serat Menak* tentunya ada pergantian cerita, tetapi seperti itu gambaran garis besar ceritanya. *Serat Menak* juga banyak dijadikan acuan untuk pertunjukan wayang golek. *Serat Menak Kanin* memiliki 14 episode yaitu Mijil (*Raja Sarkab kajodhi denning Wong Agung*), Asmaradana (*Raja Bardiyani pèjah dening Wong Agung*), Durma (*Pêrang Gêbyah*), Pangkur (*Wong Agung kabranan*), Dhandhanggula (*Wong Agung dipun upakara dening Sahsiyar*), Asmaradana (*Umarmaya madosi Wong Agung*), Sinom (*Wong Agung kondur dhatêng Kaos*), Durma (*Kalisahak pèjah wontên ing paprangan*), Mijil (*Dèwi Ismaya sowan Wong Agung*), Asmaradana (*Wadya Arab kapengin sumêrêp jin*), Sinom (*Wadya jin dipun suba-suba*), Pangkur (*Radèn Maryunani kagodha ing Kuldi*), Mijil (*Radèn Maryunani kêpanggih Dèwi Kalajohar*), dan yang terakhir Dhandhanggula (*Radèn Maryunani pèjah cinidra*). *Serat Menak Kanin* menjadi penting atau menarik diteliti karena *Serat* ini merupakan saduran dari Hikayat Amir Hamzah yang di tulis menggunakan bahasa persia dan digubah menjadi bahasa Jawa kuno dengan bentuk tembang oleh R. Ng. Yasadipura I.

Serat Menak Kanin memiliki konsep oposisi biner yaitu adanya dua komponen yang saling berkaitan antara budaya Arab dengan budaya Jawa pada cerita *Serat Menak Kanin*. Secara harfiah, oposisi biner adalah perbedaan antara dua komponen atau kategori yang saling terkait secara struktural, oposisi biner adalah hasil dari budaya, yang berarti situasi tersebut merupakan konstruksi sosial yang tidak bersifat moral (Susilastri, 2019). Para filsuf mengemukakan gagasan menarik yang dikenal sebagai "oposisi biner" tentang cara manusia melihat simbol dan makna kata. Sebenarnya, oposisi biner adalah sistem yang berusaha membagi dunia menjadi dua kategori yang saling berhubungan secara struktural. Oposisi biner adalah produk dari "budaya", bukan "alamiah"; itu adalah produk dari sistem penandaan, dan berfungsi untuk mengatur pemahaman kita tentang alam dan dunia sosial melalui pembagian dan makna (Sandiyasa, 2018). Oposisi biner bukan sesuatu yang berlawanan; itu adalah pasangan yang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama (Ruisah, 2018). Oposisi biner menjadi penting untuk ditemukan karena dapat menyingkap bagaimana manusia memproduksi makna dan memahami kenyataan yang melingkupinya (Dwifatma, 2018). Pemikiran oposisi berjalan bersamaan dengan gagasan bahwa suatu kelompok hanya dapat dipahami jika

dibandingkan dengan kelompok lain; contohnya, oposisi antara jiwa dan badan atau benar/salah (Ridwan et al., 2022). Dalam teori strukturalisme, oposisi biner akan menjadi kategori utama yang bercirikan prinsip-prinsip kehidupan alam dan budaya (Aimukhambet, et al., 2017).

Beberapa penelitian sastra yang mengangkat isu oposisi biner dan teori poskolonial. Nudin et al. (2021) mengkaji poskolonial pada novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis. Penelitian tersebut menghasilkan perilaku orientalisme yang dilakukan oleh Belanda untuk mengeksploitasi Indonesia dan resistensi perlawanan tokoh yang pada kajian poskolonial disebut dengan resistensi radikal dan mimikri. Salam & Zuliana, (2022) mengkaji politik resistensi dalam masyarakat Jawa poskolonial. Penelitian tersebut menghasilkan berbagai bentuk resistensi, termasuk diam, sindiran, peniruan, plesetan baik secara fisik maupun bahasa, demonstrasi dan penolakan kekerasan. Di sisi lain, tulisan ini menggabungkan berbagai jenis resistensi: ideologis, setengah hati, manipulatif, narsis, dan nyata. Retnosari, (2023) mengkaji mimikri dan hibriditas dalam novel *Pangeran dari Timur* karya Iksaka Banu dan Kurnia Efendi dengan kajian poskolonial. Penelitian tersebut menghasilkan mimikri atau peniruan oleh bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah seperti pada aspek bahasa, perlengkapan hidup, mata pencaharian, masyarakat, ilmu pengetahuan, seni dan segi religius. Penelitian ini juga menghasilkan hibriditas seperti resistensi, tanpa paksaan dan budaya. Wita, (2013) mengkaji *Panakawan Menggugat Pe-Liyan-An: Analisis Wacana Poskolonial pada Novel Puragabaya*. Penelitian tersebut menghasilkan posisi yang di-liyan-kan seperti penamaan, tubuh, kebiasaan dan sifat, serta peran mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiologi sastra. Kata sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi dapat diartikan sebagai suatu bentuk ilmu yang mempelajari tentang asal usul tumbuhnya masyarakat, seperti hubungan antara manusia dalam masyarakat, dan bersifat umum, rasional dan empiris (Sutardi et al., 2020). Sosiologi sastra merupakan kondisi sosiologi sebuah karya sastra (Banjarnahor & Waruwu, 2022). Dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang karya sastra dan hubungannya dengan masyarakat, pembaca, pencipta dan penerimaan masyarakat dikenal sebagai sosiologi sastra.

Penelitian ini menggunakan teori poskolonialisme untuk mengungkap hibriditas dan mimikri pada *Serat Menak Kanin*. Menurut Edward Said (1979) dalam (Dermawan & Santoso, 2017) konsep dasar poskolonial didasarkan pada gagasan bahwa wacana tentang Timur adalah produk ilmu pengetahuan yang didasarkan pada ideologi dan kepentingan kolonial. Mitos dan stereotype tentang Timur yang dikontraskan dengan Barat diciptakan oleh berbagai tradisi, kekuasaan, lembaga, dan metode penyebaran pengetahuan wacana. Teori yang dikenal sebagai Poskolonialisme muncul setelah sebagian besar negara-negara

terjajah memperoleh kemerdekaan, dan merupakan bentuk penyadaran dan kritik atas kolonialisme (Anggraini, 2019). Teori ini juga menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti feminisme, filsafat, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, dan sosiologi. Kritik lintas budaya dan perdebatan juga sangat erat kaitannya dengan poskolonialisme. (Habiburohman, 2020), mengungkapkan sebagai strategi pembacaan, teori poskolonial ini dapat digunakan. Teori poskolonial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori poskolonial Homi K Bhabha. Homi K Bhabha (2007) dalam (Maslihatin, 2013) mengkritik model oposisi biner tentang hubungan-hubungan kolonial yang ditawarkan oleh Edward Said dan Franz Fanon. Said berfokus pada wacana penjajah, sedangkan Fanon berfokus pada wacana terjajah. Kedua pihak berpendapat bahwa posisi antara penjajah dan terjajah tidak hanya berbeda dan tidak stabil tetapi juga berbeda dan bertentangan satu sama lain. Konsep-konsep Bhabha menyatakan bahwa penjajah dan terjajah memiliki autonomi satu sama lain. Banyak kepercayaan yang berbeda dan bertentangan yang membentuk hubungan kolonial. Menurut Bhabha ada ruang pertahanan di antara keduanya. Menurut Bhabha, salah satu studi poskolonial adalah *rewriting* dan *rereading* teks yang mengandung dimensi kesejarahan, yang memungkinkan pemaknaan baru muncul. Dengan menggunakan teori poskolonial Bhabha oposisi biner pada *Serat Menak Kanin* dapat ditemukan hibriditas dan mimikri.

Hibriditas adalah hasil konflik antara negara-negara yang menjajah dan negara-negara yang dijajah. Hibrid adalah persilangan antara spesies yang berbeda secara teknis. Dalam konteks ini, hibriditas mengacu pada pertukaran silang budaya atau interaksi antara bentuk budaya yang berbeda akan menghasilkan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan bentuk teks yang unik. Mimikri merupakan hasil dari sisi-sisi subjektivitas penjajah di lingkungan kolonial yang sudah “tidak murni” atau sudah tergeser dari asal-usulnya dan konfigurasi ulang dalam sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Tindakan mimikri ini memiliki konsekuensi yang ambigu dan kontradiktif baik bagi penjajah maupun terjajah.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana reskonstruksi budaya yang terjadi dalam *Serat Menak Kanin* yang melibatkan dua kutub budaya yaitu Arab dan Jawa yang diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori poskolonial Homi K Bhabha.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sosiologi sastra. Oposisi biner pada *Serat Menak Kanin* akan dibahas menggunakan teori poskolonialisme karena teori ini merupakan metode deskonstruksi terhadap model berfikir dualis (biner) yang membedakan antara dunia Timur dan Barat, tetapi pada penelitian ini yang akan dibahas adalah antara Arab dan Jawa atau konsep negara Islam

dan konsep Jawa. Penelitian ini menggunakan teori poskolonial karena teori ini sangat relevan dalam kritik lintas budaya dan wacana yang ditimbulkannya (Anggraini, 2019). Teori poskolonial yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori poskolonial dari Homi K. Bhabha. Teori Bhabha mengatakan bahwa ada ruang di mana batas-batas budaya terbuka, dan dari situlah terciptanya budaya hibrida baru dengan menggabungkan karakteristik masing-masing dan menebus perbedaan di antaranya (Milostivaya et al., 2017). Bhabha berpendapat bahwa adanya bias kebudayaan pada bangsa timur terhadap Barat khususnya memicu adanya hibriditas dan mimikri. Artinya karena adanya bias kebudayaan bangsa Timur sekarang banyak meniru kebudayaan bangsa Barat. Teori poskolonial Bhabha ini diaplikasikan ke *Serat Menak Kanin* dimana serat ini meniru atau saduran dari budaya Arab ke budaya Jawa yaitu *Hikayat Amir Hamzah* sehingga ditemukan dalam *Serat Menak Kanin* berupa hibriditas dan mimikri.

Bentuk penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hibriditas dan mimikri yang ada dalam *Serat Menak Kanin*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa teks-teks yang terdapat pada *Serat Menak Kanin*. Sumber datannya berupa cerita *Serat Menak Kanin* karya R. Ng. Yasadipura I. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membaca keseluruhan *Serat Menak Kanin* dan mencatat data-data yang termasuk kedalam permasalahan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis isi dari cerita *Serat Menak Kanin* yang menggunakan bahasa Jawa kuno serta menganalisis terjemahannya dalam bahasa Indonesia. setelah isi dari *Serat Menak Kanin* tersebut dianalisis dan hasil data dari analisis dikumpulkan selanjutnya data-data tersebut akan di analisis kembali untuk mencari hibriditas dan mimikri oposisi biner pada *Serat Menak Kanin* yang diteliti menggunakan teori poskolonial.

Hasil dan pembahasan

Hibriditas Terhadap Nama Tokoh dalam Serat Menak Kanin

Sejalan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, bahwa *Serat Menak Kanin* merupakan saduran dari *Hikayat Amir Hamzah* maka peneliti menemukan adanya hibriditas dalam *Serat Menak Kanin* terutama pada beberapa nama tokohnya. Hibriditas terhadap nama tokoh dalam *Serat Menak Kanin* dapat dipahami dari persilangan budaya nama tokoh antara nama Arab dan Jawa.

Pelaku yang menjadi subjek cerita disebut sebagai tokoh dalam karya sastra. Setiap tokoh memiliki karakteristik unik yang dapat diidentifikasi melalui penjelasan langsung penulis atau dari cara mereka menangani dan menyelesaikan masalah (Susanto & Shofiani, 2022). Nurgiyantoro, 2018:247

dalam (Putri, 2023) mendefinisikan tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi.

Aina, 2016 dalam (Sul-toni & Utomo, 2021) berpendapat bahwa hibriditas merupakan persilangan sebuah budaya antara bangsa yang terjajah dan bangsa penjajah yang dapat menghasilkan budaya baru. Bhabha menghidupkan liminalitas untuk melahirkan hibriditas dengan menghidupkan ruang persinggungan antara teori dan praktik kolonisasi. Konsep liminalitas Bhabha menggambarkan “ruang perantara” di mana perubahan budaya dapat terjadi. Ruang ini merupakan ruang antar budaya di mana strategi kolaboratif personal atau kedirian dapat dikembangkan (Sul-toni & Utomo, 2021). Selain itu, menurut gagasan hibriditas Bhaba, kebudayaan hanya muncul sebaai masalah ketika maknanya hilang dalam kontestasi dan artikulasi kehidupan sehari-hari antara kelas, gender, ras, dan bangsa (Rapa', 2021). Berikut merupakan nama-nama tokoh yang ditemukan oleh peneliti di dalam Serat Menak Kanin yang mengalami hibriditas atau persilangan budaya anantara budaya Arab dan budaya Jawa.

*Utusana dhatêng Parangkik/jêng paduka katong/Raja Perid pan wontên putrane/jalu maksih anom tur sinêkti/wirutamèng jurit/nama **Radèn Kanjun**//*

(Pupuh I, Bait 2, Serat Menak Kanin)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh *Raden Kanjun* putra dari *Raja Perid* yang masih muda dan sakti serta wiratama dalam perang. Pada kutipan di atas terdapat nama tokoh *Raden Kanjun* yang memadukan nama Arab “*Kanjun* (كَنْز)” yang memiliki arti harta simpanan atau harta timbunan dan gelar kesantunan Jawa terhadap tokoh dalam gelar “*Raden*”. Jadi, nama tokoh *Raden Kanjun* mempresentasikan terjadinya hibriditas dalam *Serat Menka Kanin* karena mengalami persilangan budaya antara Arab dan Jawa.

***Radèn Ibnujara** putra Parangteja/patang lêksa prajurit/miwah Umarjaman/Kohkarib Rajaputra/Banarungsid lan Pirngadi/sugih prawira/Rajaputra Sêrandil//*

(Pupuh III, Bait 18, Serat Menak Kanin)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh *Raden Ibnujara* putra dari *Parangteja*. Pada kutipan di atas terdapat nama tokoh *Raden Ibnujara* yang memadukan nama Arab “*Ibnujara* (ابن جَار)” yang memiliki arti anak laki-laki yang berlaku sewenang-wenang dan gelar kesantunan Jawa terhadap tokoh dalam gelar “*Raden*”. Jadi, nama tokoh *Raden Ibnu Jara* mempresentasikan terjadinya hibriditas dalam *Serat Menak Kanin* karena mengalami persilangan budaya antara Arab dan Jawa.

*Mangayubagya sri narapati/Irman Prabu Anom/wus anuduh marang punggawane/**Radèn Baktiyar** ingkang tinuding/wadyèng Parangkik/sapratigan tumut//*

(Pupuh I, Bait 5, Serat Menak Kanin)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh *Raden Baktiyar* ditunjuk oleh *Prabu Anom Irman* untuk pergi ke perangik bersama sepertiga dari jumlah prajurit. Pada kutipan di atas terdapat nama tokoh *Raden Baktiyar* yang memadukan nama Arab “*Baktiyar* (بختيار)” yang memiliki arti beruntung atau bahagia dan gelar kesantunan Jawa terhadap tokoh dalam gelar “*Raden*”. Jadi, nama tokoh *Raden Baktiyar* mempresentasikan terjadinya hibriditas dalam *Serat Menak Kanin* karena mengalami persilangan budaya Arab dan Jawa.

*Umarmaya Maryunani Raden Maktal/parêng dènnya
ngabani/sigra sarêng mangsah/samya nyamêthi kuda/para ratu
angawaki/sapunggawanya/satriya para mantri//*

(Pupuh VIII, Bait 5, Serat Menak Knain)

Kutipan di atas menggambarkan *Umarmaya*, *Umaryunani* dan *Raden Maktal* yang berperan sebagai pemimpin pasukan Arab memberi aba-aba kepada para prajurit dan segera maju dengan melecut kudanya begitupun para Raja dengan pengawanya satriya para menteri. Pada kutipan di atas terdapat nama tokoh *Raden Maktal* yang memadukan nama Arab “*Maktal* (مقتال)” yang memiliki arti pejuang dan gelar kesantunan Jawa terhadap tokoh dalam gelar “*Raden*”. Jadi, nama tokoh *Raden Maktal* mempresentasikan terjadinya hibriditas dalam *Serat Menak Kanin* karena mengalami persilangan budaya Arab dan Jawa.

*Rêtna Kasidah ngundhangi dasih/ambêkta kaprabon/nanging
wadya kang wahana bae/satus turangga prajurit èstri/pitung atus
malih/kuda wadya kakung//*

(Pupuh XIII, Bait 26, Serat Menak Kanin)

Kutipan di atas menggambarkan *Retna Kasidah* yang sedang menyuruh abdi kerajaan untuk mengambil perlengkapan raja yang dibawa oleh seratus kuda prajurit wanita dan tujuh ratus kuda prajurit pria. Pada kutipan di atas terdapat nama tokoh *Retna Kasidah* yang memadukan nama Arab “*Kasidah* (قصيدة)” yang memiliki arti puisi atau syair dan ungkapan Jawa “*Retna* atau *Retno*” yang berarti wanita cantik. Jadi, nama tokoh *Retna Kasidah* mempresentasikan terjadinya hibriditas dalam *Serat Menak Kanin* karena mengalami persilangan budaya antara Arab dan Jawa.

Nama Raden Kanjun, Raden Ibnu Jara, Raden Baktiyar, Raden Maktal merupakan nama tokoh dalam *Serat Menak Kanin* yang memadukan unsur nama Arab dan kesantunan Jawa terhadap tokoh dalam gelar “*Raden*”. Kata “*Raden*” juga setara dengan “*Radin*” yang berarti “*rasa*” atau “*perasaan*”. Raden juga mengacu pada kata “*Radya*” yang memiliki arti negara, keraton, atau pemangku negeri. Gelar ini digunakan oleh para bangsawan Jawa untuk menggambarkan pemangku negeri yang mencapai keluhuran rohani dan kemuliaan moral. Retno Kasidah merupakan nama tokoh yang memadukan nama Arab dengan ungkapan Jawa “*Retno*” yang berarti wanita cantik. Nama ungkapan “*Dewi*” juga biasanya

digunakan di Jawa untuk menyebut wanita cantik. Nama-nama tokoh *Serat Menak Kanin* di atas tersebut termasuk hibriditas karena mengalami persilangan budaya antara budaya Arab dan budaya Jawa.

Mimikri Terhadap Latar Tempat dan Peperangan

Pada *Serat Menak Kanin* peneliti menemukan adanya mimikri pada latar tempat dan peperangan setelah dikaji menggunakan teori poskolonial Homi K Bhabha. Mimikri menurut gagasan Bhabha, adalah proses yang tidak meniru identitas yang abadi, terakhir, dan mendasar. Penjajah yang melakukannya tidak memiliki identitas mutlak sebelumnya yang dapat ditiru, dan kaum terjajah juga tidak memiliki identitas sebenarnya yang dikhianatinya melalui mimikri (Setyowati, 2018). Di mata Bhabha, mimikri adalah reproduksi subjektivitas Eropa yang tidak murni dalam latar kolonial, yang dibangun dari tempat asalnya dan dikonfigurasi ulang dalam konteks kepekaan dan ketakutan kolonial (Novtarianggi et al., 2020). Mimikri dapat diartikan sebagai proses peniruan yang sebenarnya (Leni Salindri et al., 2022). (Maslihatin, 2013) berpendapat bahwa karena negara jajahan tidak meniru sepenuhnya model yang ditawarkan oleh penjajah, mimikri ini juga dapat dianggap sebagai olok-olok terhadap mereka. Ketika satu orang membangun persamaan, tetapi orang lain juga mempertahankan perbedaan, ini disebut sebagai wacana yang ambivalen. Tidak hanya budaya penjajah dapat ditiru, tetapi juga dapat dipermainkan. Selanjutnya mimikri juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang dipaksakan oleh penjajah, tetapi yang diterima oleh penjajah secara palsu, ini menghasilkan apa yang disebut Bhabha sebagai “hampir sama, tetapi tidak sama sekali”. Oleh karena itu, pada *Serat Menak Kanin* ditemukan mimikri latar tempat dan peperangan dalam budaya Jawa yang hampir menyerupai latar tempat dan peperangan dalam budaya Arab atau dalam asal saduran *Serat Menak Kanin* yaitu *Hikyat Amir Hamzah*.

Latar Tempat

Selain sebagai struktur dalam cerita *Serat Menak Kanin*, latar tempat pada *Serat Menak Kanin* juga mempresentasikan mimikri karena meniru atau menyerupai latar tempat di negara Arab. Yudhiono, 1981:35 dalam (Nilayani, 2022) menjelaskan bahwa latar merupakan lukisan atau gambaran tentang tempat atau waktu peristiwa terjadi. Latar berguna untuk membangkitkan imajinasi pembaca secara faktual dan memperkuat serta memperjelas keyakinan pembaca pada cerita atau karakter tokoh. Selain itu, latar membantu pembaca memahami tempat, lingkungan sosial, dan bagaimana karakter tersebut terjadi atau tempat masalah tersebut muncul. Latar menggambarkan cerita konkret dan jelas sehingga pembaca memiliki kesan realistis dan menimbulkan suasana yang digambarkan dalam cerita benar-benar terjadi (Manullang, 2021). Berikut ini mimikri latar tempat yang ditemukan dalam *Serat Menak Kanin*.

*Wowohan saking **Jabalkat**/praptane ing sabên ari/nalika Rêtna
Ismaya/Anèng ing Kaos nagari/gilir sagung wadya jin /angirid
wowohan agung/nikmat langkung munpangati/para nata
angrasani/kang wowohan adi-adi ing **Jabalkat**//*

Terjemah bebas:

Buah-buahan besar dan terpilih yang ada di Jabalkat dibawa setiap hari oleh Retna Ismaya dan prajuritnya ke negeri Kaos untuk dihidangkan kepada para Raja sehingga buah-buahan dari Jabalkat itu bisa bermanfaat.

(Pupuh XI, Bait 21, Serat Menak Kanin)

Pada kutipan di atas terdapat latar tempat yang mempresentasikan mimikri dalam *Serat Menak Kanin* karya R. Ng. Yasadipura I yaitu *Jabalkat*. Latar tempat *Jabalkat* termasuk mimikri karena nama *Jabalkat* meniru nama-nama gunung yang ada di Arab yang menggunakan nama *Jabal* yang dalam bahasa arab berarti gunung seperti *Jabal uhud*, *Jabal An-Nur*, *Jabal Tsur* dan lain sebagainya. Dikutip dari Koran Merapi *Jabalkat* terdiri dari dua kata yaitu “*Jabal*” yang artinya gunung dan “*Kat* atau *Khat*” yang artinya garis. *Jabalkat* berarti gunung yang membedakan hak dan batil. *Jabalkat* juga merupakan tempat Sunan Kalijaga mengajar Pangeran Mangkubumi (Purwanto, 2021).

*Kondur mring **Kaos nagara**/sawadyabala umiring/ing marga
datan winarna/ing pabarisan wus prapti/wau kang garwa
kalih/kinèn lajêng angadhatun/wong agung mring paprangan/lan
para ratu wus panggih/ingkang samya kinèn tunggu pabarisan//*

Terjemah bebas:

Wong Agung pulang ke negara Kaos bersama kedua istrinya dan para prajurit, sesampainya di negara Kaos kedua istrinya disuruh untuk masuk ke keraton terlebih dahulu, sedangkan Wong Agung mendatangi peperangan dan bertemu dengan para Raja yang memimpin barisan perang.

(Pupuh VII, Bait 31, Serat menak Kanin)

Pada kutipan di atas terdapat latar tempat yang mempresentasikan mimikri dalam *Serat Menak Kanin* karya R. Ng. Yasadipura I yaitu *Kaos nagara*. *Kaos nagara* pada *Serat Menak Kanin* diceritakan sebagai daerah tempat tinggal Raja yaitu *Wong Agung* di mana daerah itu juga dijadikan sebagai tempat peperangan antara kaum Arab dan Kaum Kafir. Representasi mimikri pada latar tempat *Kaos nagara* yaitu jika diartikan dalam bahasa persia *Kaos nagara* artinya negara yang kacau atau negara yang penuh dengan kekacauan. Jadi, latar tempat tersebut tiruan dari wilayah atau daerah di Arab yang dijadikan sebagai tempat peperangan yang biasanya pada budaya Arab disebut dengan “kerajaan” tetapi pada *Serat Menak Kanin* dinamakan “*nagara*”.

*Yen upama tinimbangan/cinaritakakên nênggih/dening kang alul
carita/ ing bukit Surukan mangkin/ lawan **nagari***

***Tarkis**/katimbanga arjanipun/nanging donya kapara/kathah ing Surukan ugi/apan sampun masang kaprabon Sahsiyar//*

Terjemah bebas:

Diceritakan oleh seorang ahli cerita bahwa bukit Surukan bila dibandingkan dengan negara Tarkis, bukit Surukan lah yang lebih makmur dan seisi dunia seperti ada di bukit Surukan yang sekarang sudah menjadi milik Prabu Sahsiyar.

(Pupuh VII, Bait 25, Serat Menak Kanin)

Kutipan di atas menggambarkan Bukit Surukan jika dibandingkan dengan negara tarkis masih lebih makmur Bukit Surukan bahkan seisi dunia ini seperti ada semua di bukit surukan yang sekarang sudah menjadi wilayah milih Prabu Sahsiyar. Pada kutipan di atas terdapat latar tempat yang mempresentasikan mimikri dalam *Serat Menak Kanin* karya R. Ng. Yasadipura I yaitu *Nagari Tarkis*. Nama *Tarkis* sendiri dalam *Serat Menak Kanin* diambil dari bahasa persia yang artinya Turki. Jadi latar tempat *Nagari Tarkis* digambarkan seperti negara Turki yang merupakan bagian dari negara Timur Tengah pada *Serat Menak Kanin*.

*Lir binêbeg kang toya tan mili/ilining toya saking kalaban/anglubèri sarirane/toya awarni marus/turanggane maksih nênggani/jêtung sêkarduwijan/nèng dagan atunggu/ya ta ingkang winursita/wontên dhukuh sangandhaping wukir alit/**dhukuh Mëndhangsurukan**//*

Terjemah bebas:

Tubuhnya terendam arus air sungai yang mengalir sehingga warna air sungai tersebut berubah warna menjadi merah darah, kuda Sekarduwijan menunggu di tepi sungai. Di lereng gunung kecil terdapat padukuhan yaitu dukuh Mendhang Surukan.

(Pupuh V, Bait 3, Serat Menak Kanin)

Kutipan di atas menggambarkan dimana Wong Agung yang terluka jatuh dari kudanya dan terjatuh ke sungai sehingga warna aliran sungai berubah menjadi merah darah, ditepi sungai kuda Wong Agung yaitu Sekarduwijan setia menunggu Wong Agung sampai ada yang menolongnya. Di dekat sungai tersebut ada lereng gunung kecil yang terdapat padukuhan yaitu Dukuh Mendhang Surukan. Pada kutipan di atas terdapat latar tempat yang mempresentasikan mimikri yaitu Dukuh Mendhang Surukan atau biasanya juga disebut dengan Bukit Surukan. Dukuh Mendhang surukan di sini meniru latar tempat yang menjadi tempat berlindung pada saat Wong Agung atau Amir Hamzah terluka saat peperangan melawan kaum kafir.

Mimikri latar tempat opoissi biner Serat Menak Kanin di atas berusaha menggambarkan latar tempat yang ada pada sumber saduran Serat Menak Kanin yaitu Hikayat Amir Hamzah di mana pada Serat Menak Kanin latar tempatnya di

sesuaikan dengan budaya Jawa tetapi alur ceritanya masih sama dengan Hikayat Amir Hamzah atau budaya Arab.

Peperangan

Pêrang Gêbyah

Sarêngan duk parêng surak parêng mangsah/lir rêbah kang wiyati/sagung para nata/satriya myang punggawa/ingkang wahana kudèsthi/sênu lan bihal/balêkdaba lan kuldi//

Kadya gunung rungkad ingkang alas-alas/campuh robing jaladri/jagad prakampita/ruara pabaratan/prasamya gunge kang baris/kadya akasa/tangkêb kalawan bumi//

Lindhu awor prajurit kang anèng liman/prawira pitung kêthi/kuda pitung yuta/dharate pitung bara/yèn prawira munggèng èsthi/kang pitung yuta/pitung bara turanggi//

Yèn prawira kang nitih gajah sawèndra/sagulma kang turanggi/dharate sakirna/sawèndra sèwu wèndra/ sagulma sakirna kêthi/walahu aklam/Allah kang ngudanèni//

Ngawikani wêwilangane kang aprang/bala Islam lan kapir/ramening ayuda/miwah kathahing wadya/duk prang Bakdiyatar nguni/apan tikêlan/akathah kang puniki//

(Pupuh III, Bait 1-5, Serat Menak Kanin)

Kutipan di atas menggambarkan *Perang Gebyah* atau Perang Besar yang dilakukan oleh pasukan Arab dan pasukan Kafir. Para kesatriya yang mengikuti perang tersebut membawa kendaraan seperti kuda, gajah, senuk, bihal, balekdaba dan kuldi. Suasana di medan peperangan sangat gempar seperti langit bertabrakan dengan bumi. Perwira yang menaiki gajah ada 70.000 (tujuh puluh ribu), 7.000.000 (tujuh juta) menaiki kuda dan tujuh bara berjalan kaki. Pada kutipan ke empat di gambarkan jumlah perwira yang menaiki gajah ada 1.000.000 (satu juta), yang menaiki kuda sagulma dan yang berjalan kaki satu kisna tapi itu semua Wallahu a'lam hanya Allah yang tahu. Semua yang disebutkan merupakan jumlah tentara Arab dan Kafir.

Perang Gebyah atau Perang Besar mempresentasikan mimikri dari perang Uhud atau perang Badar. Perang Badar adalah perang antara kaum Quraisy yang terdiri dari 900 hingga 1000 orang, dan pasukan Islam yang hanya sepertiga dari pasukan Quraisy. Umat Islam menang dalam perang ini pada tahun 2 Hijriah (624 M). Dalam perang Uhud pada tahun 3 Hijriah (625 M), Amir Hamzah seorang manusia biasa yang lemah di hadapan Tuhan gugur di tangan kaum Quraisy.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa oposisi biner dalam *Serat Menak Kanin* karya R. Ng. Yasadipura I yang merupakan saduran dari *Hikayat Amir Hamzah* dan di teliti menggunakan teori poskolonial yang mengakibatkan pada *Serat Menak Kanin* terdapat unsur hibriditas dan mimikri. Hibriditas dan mimikri berfungsi dalam konteks oposisi biner untuk mengetahui persilangan atau hubungan dan tiruan dua budaya yaitu budaya Arab dengan budaya Jawa. Hubungan dua budaya hibriditas dalam *Serat Menak Kanin* ditemukan berupa nama-nama tokoh yang mengalami persilangan budaya anantara budaya Arab dan budaya Jawa seperti Raden Kanjun, Raden Ibnu Jara, Raden Baktiyar, Raden Maktal, Raden Sadatsatir, dan Retno Kasidah. Mimikri yang ditemukan pada oposisi biner *Serat Menak Kanin* berupa latar tempat seperti Jabalkat, Kaos Nagari, Nagari Tarkis, dan Dukuh Mendhang Surukan atau Bukit Surukan serta *Perang Gebyah*.

Daftar rujukan

- Aimukhambet, Z. A., Abdilmanatkyzy, A., Baitanasova, K., Seiputanova, A., & Kurmambayeva, K. (2017). The Poetic Interpretation of Binary Opposition in the Structure of Myth. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v9n1.03>
- Anggraini, A. E. (2019). Posmodernisme Dan Poskolonialisme Dalam Karya Sastra. *Pujangga*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.500>
- Banjarnahor, R. R., & Waruwu, N. P. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. 5(1).
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(1), 33–58. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2165>
- Dwifatma, A. (2018). Oposisi Biner Representasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Webseries “Istri Paruh Waktu” Di Youtube. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 217. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.647>
- Habiburohman, M. W. (2020). *Negosiasi Lokalitas Dalam Teks Antologi Puisi Dunia Dari Keping Ingatan Karya F. Aziz Manna: Sebuah Kajian Poskolonial*. <http://lib.unair.ac.id/>
- Hariyanto, P. (2020). *Inventarisasi Dan Analisis Penokohan Naskah Hikayat Amir Hamzah*. 8(1).
- Harpawati. (2009). *Transformasi Cerita Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak*. <https://doi.org/10.33153/glr.v7i1.1253>
- Hayuningtyas, A., & Ekowati, V. I. (2020). Filosofi Dan Pendidikan Karakter Dalam Teks Sêrat Ménak Saréhas Dumugi Ménak Sorangan Melalui Tokoh Amir Ambyah. *Diksi*, 28(2), 210–225. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33202>
- Istanti, K. Z. (2006). *Warna Lokal Teks Amir Hamzah dalam Serat Menak*. 18(2).
- Istanti, K. Z. (2007). *Transformasi Cerita Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak*. <https://doi.org/10.33153/glr.v7i1.1253>

- Leni Salindri, Yusro Edi Nugroho, & Agus Nuryatin. (2022). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 12(2), 59–68. <https://doi.org/10.37630/jpb.v12i2.1281>
- Manullang, R. (2021). *Anilis Latar Cerita dalam Novel Senja yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih*. <http://repository.unbari.ac.id/id/eprint/874>
- Maslihatin, A. (2013). Teori Pascakolonialisme Homi K. Bhabha: Ontologi dan Epistemologinya. *Word Press*. <https://poskolonialisme.wordpress.com/2013/02/02/teori-pascakolonialisme-homi-k-bhabha-ontologi-dan-epistemologinya/>
- Milostivaya, A., Nazarenko Ekaterina, E. ., & Makhova, I. (2017). Post-colonial Theory of Homi K. Bhabha: Translator's and Translatologist's Reflection. *Proceedings of the 7th International Scientific and Practical Conference "Current Issues of Linguistics and Didactics: The Interdisciplinary Approach in Humanities" (CILDIAH 2017)*. 7th International Scientific and Practical Conference "Current issues of linguistics and didactics: The interdisciplinary approach in humanities" (CILDIAH 2017), Volgograd, Russia. <https://doi.org/10.2991/cildiah-17.2017.31>
- Nilayani, S. A. P. (2022). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Cerita Bergambar "Pajak Kita" serta Relevansinya terhadap Kemajuan Bangsa Indonesia. *LAMPUHYANG*, 13(1), 149–163. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.290>
- Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A. (2020). Hibriditas, Mimikri, Dan Ambivalensi Dalam Novel "Kirti Njunjung Drajat" Karya R.tg Jasawidagda Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i1.6220>
- Nudin, L. S., Putro, S. S., & Yusar, D. (2021). Analisis Poskolonial Pada Novel Tak Ada Esok Karya Mochtar Lubis. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(1), 538–546. <https://doi.org/10.33751/wahana.v27i1.4128>
- Purwanto, W. E. (2021). Legenda Sunan Tembayat Menyiarkan Agama Islam di Sekitar Jabalkat. *Koran Merapi*. <https://news.uad.ac.id/wp-content/uploads/menyiarkan-agama-islam-di-sekitar-jabalkat.pdf>
- Putri, W. S. (2023). *Analisis Tokoh Dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Novel Not Me Karya Caaay_ . 04(02)*.
- Rapa', O. K. (2021). Hibriditas Aluk Todolo dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomate Di Gandangbatu: Hibriditas Aluk Todolo dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomate Di Gandangbatu. *Melo: Jurnal Studi Agama-agama*, 1(2), 91–104. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.14>
- Retnosari, S. D. (2023). *Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Pangeran Dari Timur Karya Iksaka Banu dan Kurnia Efendi: Kajian Postkolonial*.
- Ridwan, I. M., Heriyawati, Y., & Wartika, E. (2022). Pembalikan Oposisi Biner Cerita Si Kabayan Ditinggal Kawin Pada Film Di Youtube. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.26742/pantun.v7i1.2036>
- Ruisah, R. (2018). Hegemoni Oposisi Biner Dalam Konten Forum Diskusi E-Learning. *Buletin Al-Turas*, 24(2), 257–274. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8563>
- Salam, A., & Zuliana, R. (2022). Politik Resistensi Dalam Masyarakat Jawa Poskolonial. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(2), 91. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.31915>

- Sandiyasa, I. K. (2018). *Refleksi Dan Dekonstruksi Teori Oposisi Biner Dalam Tradisi Hindu Masyarakat Bali*. 21(1).
- Setyowati, Y. (2018). HOMI BHABHA'S MIMICRY AS REFLECTED IN TANIZAKI'S NAOMI. *Dinamika : Jurnal Sastra Dan Budaya*, 5(2). <https://doi.org/10.25139/dinamika.v5i2.628>
- Sulton, A., & Utomo, H. W. (2021). *Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial*. 6(2).
- Susanto, M. A., & Shofiani, A. K. A. (2022). *Karakteristik Tokoh Dalam Cerpen Dua Perempuan Karya Lan Fang (kajian Feminis)*. 7(2).
- Susilastri, D. (2019). Oposisi Biner Dalam Interaksionisme Simbolik Pada Cerita Pendek "Tentang Perempuan (tpt)" Karya Benny Arnas. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.26499/loa.v14i1.1677>
- Sutardi, S., Rodli, R., Najmiatin, I., Astutik, S. W., & Yohandi, A. (2020). The Reality of Life in Kosdu, Anak Kalap Novel by Rodli TL: A Sociology of Literature Study. *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal*, 5(2), 74–79. <https://doi.org/10.52166/edulitics.v5i2.3396>
- Wita, A. (2013). *Panakawan Menggugat Pe-Liyan-an: Analisis Wacana Poskolonial Pada Novel Puragabaya*. 25(1).